

TELAAH ATAS SANAD SERTA MATAN HADIS KEUTAMAAN MENUNTUT ILMU DAN KONTEKSTUALISASINYA DALAM PEMIKIRAN ISLAM

Abdurrohim

STIS Hidayatullah Balikpapan
abiemsyam@gmail.com

Abstrak

Hadits sebagai sumber normatif kedua setelah Al-Qur'an telah menyajikan banyak informasi dan menjadi khazanah inspiratif bagi para ilmuwan Muslim. Termasuk hadis tentang keutamaan menuntut ilmu dari Imam Bukhari yang sangat masyhur. Tulisan ini mencoba mengkaji secara komprehensif hadits tersebut, baik dari sisi sanad periwayatannya, maupun analisis matan hadis untuk menemukan nilai-nilai ideal moral hadits tersebut dalam konteks pada masa kini. Persoalan ini menjadi sangat penting di masa sekarang, melihat telah terjadinya proses segregasi antara ilmu-ilmu agama (ulumuddin) dan ilmu-ilmu non-agama. Akibat dari proses dikotomisasi ini, umat Islam jauh tertinggal dalam penguasaan sains dan teknologi. Bisa jadi hal itu terjadi karena salah memaknai hadits-hadits tentang pentingnya menuntut ilmu.

Keyword: *ulumuddin; dikotomi; segregasi*

A. Pendahuluan

“Barangsiapa menempuh jalan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” Hadits tersebut di atas menunjukkan tingkat penghargaan yang tinggi dari ajaran Islam terhadap proyeksi keilmuan, dan itu diikuti oleh fakta sejarah mengenai kegemilangan para ilmuwan Muslim dalam mengapresiasi pengetahuan klasik yang berasal dari Yunani, Mesir, Syria Nestorian, dan Persia menjadi konstruksi pengetahuan yang kokoh dan menjadi landasan kebangkitan pengetahuan era selanjutnya di Barat. Secara doktriner hadis di atas mengandung penekanan pada penguasaan ilmu-ilmu agama (*ulumuddin*) melalui penjelajahan pemahaman secara menyeluruh pada aspek *naqliyah* agama Islam. Karena hal itu berkaitan erat dengan prospek keimanan yang merupakan jalan lempang menuju surga. Inilah yang ditekankan oleh Imam al-Ghazali, yaitu memprioritaskan ilmu-ilmu yang bersifat *fardhu ain* sebagai landasan ilmu-ilmu yang bersifat *fardhu kifayah*.

Akan tetapi sesungguhnya pengertian “mencari ilmu” dapat pula diinterpretasikan bahwa proses pencarian ilmu itu merupakan harga mati bagi upaya mencapai kebahagiaan (*happiness*) yang *dimetaforakan* dengan term “surga.” Jadi sesungguhnya hadis di atas secara maknawi mengandung nilai ideal moral, atau bisa menjadi *wisdom* bagi kehidupan manusia secara universal. Bahwa salah satu jalan pintas menuju kebahagiaan baik di dunia maupun di

akherat adalah menguasai ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang ditegaskan oleh sebuah hadis Nabi yang artinya: “*Barangsiapa yang ingin bahagia di dunia, maka dia harus berilmu, dan barangsiapa yang ingin bahagia di akherat, maka dia juga harus berilmu*”.

Selain itu teks hadits tersebut secara tersirat bermakna bahwa proyeksi ilmu atau visi keilmuan di dalam Islam bersifat eskatologis, yaitu ada kaitan antara proses menuntut ilmu dengan balasan di surga kelak. Sehingga hadits ini secara tidak langsung juga memperkuat adanya teori bahwa konsep ilmu di dalam Islam, (baca; hadits) bersifat sarat dengan nilai-nilai (*value laden*), tidak sebagaimana pemahaman umum yang berkembang di Barat atau di kalangan akademisi Muslim bahwa konsep ilmu bersifat bebas nilai (*free value*). Pandangan yang pertama kemudian mendorong untuk melakukan gerakan Islamisasi terhadap konstruksi ilmu pengetahuan, sedangkan pandangan yang kedua menganggap tidak perlu Islamisasi Ilmu. Gagasan “pengislaman” ilmu pengetahuan muncul di tengah lemahnya umat Islam secara keseluruhan di dalam pencapaian sains dan teknologi, sehingga diformulasikanlah konsep-konsep dan metodologi “yang islami” untuk menjadi landasan konseptual bagi kaum Muslim untuk mengejar ketertinggalan tersebut.

B. Telaah Sanad Hadits

Setelah dilakukan penelusuran melalui kitab *al-mu’jam al-mufahras li alfadz al-hadits al-nabawi* melalui entri kata سَلَكَ, redaksi hadis طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا مِنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ diriwayatkan oleh Abu Dawud, pada kitab ‘ilm bab 90. Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari pada kitab ‘ilm bab 10. Dalam hal ini al-Bukhari menjadikan hadits tersebut sebagai judul bab di dalam kitabnya, tanpa mengikutsertakan sanad hadits tersebut, karenanya juga tidak tercatat nomer hadits yang dimaksud. Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh al-Tirmidzi pada kitab Qur’an bab 10 dan kitab ‘ilm bab 19 dan 45. Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Ibn Majah dan Imam Ahmad.¹

Redaksi hadits tersebut jika ditelusuri melalui CD ROM *mausu’ah al-hadits al-syarif*, diriwayatkan oleh imam Muslim dalam bentuk redaksi yang lebih panjang. Adapun bentuk redaksi hadits tersebut keseluruhannya adalah sebagai berikut:

Dalam riwayat Bukhari Kitab al-‘ilm Bab al-‘ilm qabl al-qauli wa al-‘amali

بَابُ الْعِلْمِ قَبْلَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى فَأَعْلَمَ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَبَدَأَ بِالْعِلْمِ وَأَنَّ الْعُلَمَاءَ هُمُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَرَثُوا الْعِلْمَ مَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ بِهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَقَالَ جَلَّ ذِكْرُهُ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ وَقَالَ وَمَا يَغْفِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ وَقَالَ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى

1 A.J Wensinck, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadits al-Nabawi*, (Leiden: E.J Brill, 1936) jilid 2 hlm 506.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يُرِدُ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ وَقَالَ أَبُو ذَرٍّ لَوْ وَضَعْتُمُ الصَّمْصَمَةَ عَلَى هَذِهِ وَأَشَارَ إِلَى قَفَاءِ ثُمَّ طَنَنْتُ أَبِي أَنْفَذَ كَلِمَةً سَمِعْتُهَا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ تُجِيزُوا عَلَيَّ لَأَنْقُذْتُهَا وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ كُنُوا رَبَّانِيَيْنِ حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ وَيُتَعَالَى الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرِي النَّاسَ بَصَائِرَ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

Dalam riwayat Muslim Kitab *al-Dzikr al-Du'a al-Taubat al-Istighfar Bab Fadl al-Ijtima'i 'ala Tilawat al-Qur'an wa 'ala Dzikri* Nomor hadis 4867.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْأُمْدَاوِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُفْرَةً مِنْ كُفْرٍ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُفْرَةً مِنْ كُفْرٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَذَكَّرُونَ فِيهِ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُنِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا ابْنُ مُنِيرٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ صَحَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ غَيْرَ أَنَّ حَدِيثَ أَبِي أُسَامَةَ لَيْسَ فِيهِ ذِكْرُ التَّيْسِيرِ عَلَى الْمُعْسِرِ

Dalam riwayat Tirmidzi Kitab *al 'Ilmun 'an Rasulillah, Bab Fadl Thalab al 'Ilm*, Nomor hadis 2570.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

Dalam riwayat Tirmidzi Kitab *al 'Ilmun 'an Rasulillah Bab: Ma Jaa fi Fadl Fiqh al 'Ibadah* Nomor hadis 2606

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَدَّاشٍ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الْوَابِشِيُّ حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ زَجَاءَ بْنِ حَيَّوَةَ عَنْ قَيْسِ بْنِ كَثِيرٍ قَالَ قَدِمَ رَجُلٌ مِنَ الْمَدِينَةِ عَلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ وَهُوَ يَدْمَشْقُ فَقَالَ مَا أَقْدَمَكَ يَا أَخِي فَقَالَ حَدِيثٌ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَمَا جِئْتَ لِحَاجَةٍ قَالَ لَا قَالَ أَمَا قَدِمْتَ لِتُجَاوِزَ قَالَ لَا قَالَ مَا جِئْتَ إِلَّا فِي طَلَبِ هَذَا الْحَدِيثِ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنَاحَهَا رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَعْفِفُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْخَيْتَانِ فِي الْمَاءِ وَفَضَّلَ الْعَالَمُ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضَّلَ الْقَمَرُ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ قَالَ أَبُو عِيسَى وَلَا نَعْرِفُ هَذَا الْحَدِيثَ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ عَاصِمِ بْنِ زَجَاءَ بْنِ حَيَّوَةَ وَلَيْسَ هُوَ عِنْدِي بِمُتَّصِلٍ هَكَذَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَدَّاشٍ هَذَا الْحَدِيثَ وَإِنَّمَا يُرَوَّى هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ زَجَاءَ بْنِ حَيَّوَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَبَلٍ عَنْ كَثِيرٍ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيثِ مُحَمَّدِ بْنِ خَدَّاشٍ وَرَأَيْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيلَ هَذَا أَصَحُّ

Dalam riwayat Tirmidzi Kitab *al Qiraah 'an Rasulillah Bab Ma Jaa 'an al Qur'an Unzila 'ala Sab'ati ahurf*, Nomor hadis 2869

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ أَخِيهِ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ يَسَّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا قَعَدَ قَوْمٌ فِي مَسْجِدٍ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَذَكَّرُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَخَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَمَنْ أَيْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَكَذَا رَوَى عَنْهُ وَاجِدٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ هَذَا الْحَدِيثِ وَرَوَى أَصْبَاطُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ الْأَعْمَشِ قَالَ حَدَّثْتُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ بَعْضَ هَذَا الْحَدِيثِ

Dalam riwayat Abu Dawud Kitab al 'Ilm Bab: al Hatsu 'ala Thalab al-'Ilam, Nomor hadis 3157

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَصِمَ بْنَ رَجَاءٍ بَنَ خَيْوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَبَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنَحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَّاتِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ فَمَنْ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَزِيرِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ قَالَ لَقِيتُ شَيْبَةَ بْنَ شَيْبَةَ فَحَدَّثَنِي بِهِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي سُوْدَةَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ يَعْني عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَاهُ

Dalam riwayat Ibn Majah Kitab Muqaddimah Bab Fadl al-'Ulama wa al-Hatsu 'ala Thalab al-'Ilm, Nomor hadis 219

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَصِمِ بْنِ رَجَاءٍ بَنَ خَيْوَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ أَتَيْتُكَ مِنَ الْمَدِينَةِ مَدِينَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ بِهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَمَا جَاءَ بِكَ بِحَاجَةٍ قَالَ لَا قَالَ وَلَا جَاءَ بِكَ عَنْهُ قَالَ لَا قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنَحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَّاتِ فِي الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ بِحِطِّ وَافِرٍ

Dalam riwayat Ibn Majah Kitab Muqaddimah Bab Fadl al-'Ulama wa al-Hatsu 'ala Thalab al-'Ilm, Nomor hadis 221

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ يَسَّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ

عَلِمَا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَذَرُسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا خَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ أَظْلَمُ بِهِ عَمَلَهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Dalam riwayat Ahmad

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ وَابْنُ مُثَرِّقٍ قَالَ أَخْبَرَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَقَسَّ عَنْ مُؤْمِنٍ كُزْبَةً مِنْ كُزْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُزْبَةً مِنْ كُزْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ يَسَّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَذَرُسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَخَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ أَظْلَمُ بِهِ عَمَلَهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Dalam riwayat Ahmad

حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ غَامِرٍ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Dalam riwayat Ahmad

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ أَنَا عَاصِمُ بْنُ رَجَاءِ بْنِ خَيْثُورٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ قَدِمَ رَجُلٌ مِنَ الْمَدِينَةِ إِلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ وَهُوَ يَدْمَشْقُ فَقَالَ مَا أَقْدَمَكَ أَيُّ أَخِي قَالَ حَدِيثٌ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُ بِهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَمَا قَدِمْتَ لِتَجَارَةً قَالَ لَا قَالَ أَمَا قَدِمْتَ لِحَاجَةٍ قَالَ لَا قَالَ أَمَا قَدِمْتَ إِلَّا فِي طَلَبِ هَذَا الْحَدِيثِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّهُ لَيَسْتَعْفِرُ لِلْعَالِمِ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ لَمْ يَرْتَوْا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَحَدَهُ أَحَدٌ يَحْطِ وَأَفَرِ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ عَنْ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ بْنِ خَيْثُورٍ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَبَلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ أَقْبَلَ رَجُلٌ مِنَ الْمَدِينَةِ فَذَكَرَ مَعْنَاهُ

Dalam riwayat Al-Darimi, Kitab Muqaddimah Bab; fi Fadl 'Ilm wa al-'Alim, Nomor hadis

346

أَخْبَرَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ بْنِ خَيْثُورٍ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَبَلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدٍ دِمَشْقُ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي أَتَيْتُكَ مِنَ الْمَدِينَةِ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِجَدِيبٍ بَلَغَنِي عَنْكَ أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَمَا جَاءَ بِكَ بِجَارَةٍ قَالَ لَا قَالَ وَلَا جَاءَ بِكَ غَيْرُهُ قَالَ لَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَيَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ النُّجُومِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَحَدَهُ بِهِ أَحَدٌ يَحْطِ أَوْ يَحْطِ وَأَفَرِ

Dalam riwayat Al-Darimi Kitab Muqaddimah Bab fi Fadl 'Ilm wa al-'Alim, Nomor hadis 349

أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبَانَ عَنْ يَعْقُوبَ هُوَ الْقُمَيْيُّ عَنْ هَارُونَ بْنِ عَنَتَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَا سَلَكَ رَجُلٌ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ الْعِلْمَ إِلَّا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَنْ يُبْطِئَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Dalam riwayat Al-Darimi, *Kitab Muqaddimah, Bab fi Fadl 'Ilm wa al-'Alim*, Nomor hadis 359

أَخْبَرَنَا بِشْرُ بْنُ ثَابِتٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ هَارُونَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتَذَكَّرُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَذَكَّرُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا أَظَلَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي بِهِ الْعِلْمَ سَهَّلَ اللَّهُ طَرِيقَهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَمَنْ أَتَى بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Pemasangan seluruh rangkaian jalur sanad dapat dilihat pada bagan berikut. Hal ini dilakukan agar lebih memudahkan melihat posisi setiap periwayat terhadap hadis tersebut. I'tibar dimaksudkan agar terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayat yang diteliti, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat. Adapun skema hadis tersebut adalah:

Dari sanad al-Tirmidzi yang diteliti, urutan periwayat dan sanad hadis adalah:

No.	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1.	Abu Hurairah	I	V
2.	Abu Shalih	II	IV
3.	Al-A'masy	III	III
4.	Abu Usamah	IV	II
5.	Mahmud ibn Ghailan	V	I
6.	Al-Tirmidzi	VI	Mukharrij al-hadits

Penilaian terhadap para periwayat hadis dimulai dari tingkat pertama, Abu Hurairah, lalu selanjutnya ke periwayat berikutnya.

C. Penelusuran Kualitas Periwayat

Abu Hurairah

Menurut Khalifah ibn Khayyath dan Hisyam ibn Kalbi, nama lengkap Abu Hurairah adalah 'Umair ibn 'Amir ibn Abdi dzi al-Syara ibn Tharif ibn 'Atab ibn Abi Sha'ab ibn Munabbih ibn Sa'ad ibn Tsa'labah ibn Sulaim ibn Fahmun ibn Ghanam ibn Dausi. Para pengkaji sejarah banyak memperdebatkan nama Abu Hurairah yang panjang ini. Menurut putranya, Muharrar, nama Abu Hurairah adalah 'Abdu 'Umar ibn 'Abdu Ghanam. Nama ini juga dibenarkan oleh 'Umar ibn Ali al-Fallasi.²

Sebelum memeluk Islam, namanya adalah 'Abd al-Syams, atau 'Abd Ghanam. Setelah masuk Islam Nabi memberi nama beliau 'Abdullah. Adapun julukan "Abu Hurairah" (bapaknya kucing) melekat padanya disebabkan oleh ia memelihara dan menyukai anak kucing. Sedangkan nama ibunya adalah Maimunah binti Shabih.³

Abu Hurairah adalah salah satu shahabat Rasul yang paling banyak meriwayatkan hadits. Ia memiliki banyak guru. Di antara guru-gurunya adalah: Nabi Saw sendiri, Ubay ibn Ka'ab, Usamah ibn Zaid ibn Haritsah, Bashrah ibn Abi Bashrah al-Ghifari. Dan Abu Hurairah pun memiliki murid yang jauh lebih banyak. Diantaranya adalah Ibrahim ibn Ismail, Muhammad ibn 'Ali ibn al-Husain ibn Abi Thalib, Ma'bad ibn Abdullah ibn Hisyam al-Quraishi, Nafi' ibn Abbas dan lain-lain.⁴

Abu Hurairah tinggal di Madinah dan beliau wafat pada tahun 58 H. dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau wafat pada tahun 59 H. oleh karena Abu Hurairah adalah salah satu shahabat Nabi, maka kualitas pribadinya tidak perlu dibicarakan lagi. Hal itu disebabkan oleh berlakunya kaidah *Kulluhum 'Udul* bagi sahabat Rasulullah.

2 Izzuddin Abdul Hasan Ali ibn Muhammad ibn al-Atsir, *Usd al-Ghabah fi Ma'rifah al-Shahabah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), Jilid VI, hlm 319.

3 Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf ibn Abd al-Rahman al-Mizzi al-Dimasyqi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), jilid XXII, hlm 91.

4 Syihab al-Din Ahmad ibn Ali al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats al-Arabi, 1913), Jilid XII, hlm 262.

Abu Shalih

Nama lengkapnya adalah Dzakwan. Kunyah beliau adalah Abu Shalih, sedangkan Laqab beliau adalah al-Saman al-Zayad. Beliau adalah bekas budak Juwairiyah binti al-Ahmasy al-Ghatafani. Beliau tinggal di Madinah dan wafat pada tahun 101 H. beliau meriwayatkan hadits dari guru-gurunya di antaranya: Sa'ad ibn Abi Waqqash, Abu Hurairah, Abu Darda', Sa'id al-Khudriy, Ibnu Abbas, Aisyah Ummul Mukminin, Ummu Habibah dll. Hadits beliau diriwayatkan oleh murid-muridnya, diantaranya adalah: ketiga anaknya yaitu Suhail, Shalih dan Abdullah, Atha' ibn Abi Rabah, Abdullah ibn Dinar, 'Ashim ibn Bahdalah Sulaiman al-A'masy, Sulaiman ibn Mihran dll.⁵

Penilaian ulama terhadap kualitas pribadi beliau adalah misalnya: Ahmad ibn Hanbal menilai beliau *Tsiqah Tsiqah*. Yahya ibn Ma'in menilai beliau *Tsiqah*. Abu Zur'ah menilai beliau *Tsiqah*, *Mustaqim al-Hadits*. Abu Hatim menilai beliau *Tsiqah*, *Shalih al-Hadits*. Muhammad ibn Sa'ad menilai beliau *Tsiqah*, *Katsir al-Hadits*. Al-'Ijliy menilai beliau *Tsiqah*. Sedangkan Ibnu Hibban juga menilai beliau *Tsiqah*

Al-A'masy

Nama lengkap beliau adalah Sulaiman ibn Mihran al-Asadiy al-Kahiliy. Kunyah beliau adalah Abu Muhammad, sedangkan Laqab beliau adalah al-A'masy. Beliau berasal dari Thabaristan dan dilahirkan di Kufah. Beliau dilahirkan pada bulan Asyura' tahun 61 H, dan ada yang mengatakan 59 H. sedangkan beliau wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 147 H, ada yang mengatakan 148 H pada usia 88 tahun.⁶

Beliau meriwayatkan hadits dari guru-gurunya. Diantaranya adalah: Ibrahim al-Taimiy, Ibrahim al-Nakha'i, Dzakwan ibn Abi Shalih al-Saman, Hakm ibn 'Utairah, Hakim ibn Jubair dll. Hadits beliau banyak diriwayatkan oleh murid-murid beliau, di antaranya adalah: Jarir ibn Abd al-Hamid, Ja'far ibn Aun, Zaidah ibn Qudamah, Sufyan al-Tsauriy, Sufyan ibn 'Uyainah dan lainnya.⁷ Penilaian ulama terhadap kualitas pribadi beliau misalnya adalah: Yahya ibn Ma'in

5 *Ibid*, Jilid III, hlm 219. Lihat juga Abu Abdullah Ismail ibn Ibrahim al-Ju'fi al-Bukhari, *Tarik al-Bukhari al-Kabir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), jilid I, hlm 260.

6 Al-Bukhari, *Tarik al-Bukhari al-Kabir...* jilid IV, hlm 37. lihat juga Muhammad ibn Ahmad al-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*, (tkp: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, 1963), jilid II, hlm 224.

7 Al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib...* jilid IV, hlm 222. Lihat juga Shalah al-Din Khalil ibn Ibak al-Shafadiy, *al-Wafi bi al-Wafayat*, (Beirut: Dar al-Nasyr, 1979), jilid XV, hlm 428.

menilai beliau *tsiqah*. Al-Nasa'i menilai beliau *Tsiqah Tsabat*. Al-'Ijli menilai beliau *Tsiqah Tsabat*. Ibnu Hibban menilai beliau *Tsiqah*. Ibn Ammar juga menilai beliau *Tsiqah*.

Abu Usamah

Nama lengkapnya Hammad ibn Usamah ibn Zayd al-Qarsyi Abu Usamah al-Kufi.⁸ . Ia bekas budak bani Hasyim, yakni bekas budak Hasan ibn Sa'ad. Dan Hasan ibn Sa'ad bekas budak Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib.⁹ Di antara guru-gurunya adalah Hisyam ibn 'Urwah, Buraid ibn 'Abdullah ibn Abi Burdah, Isma'il ibn Khalid, al-A'masy, Mujalid, Abdullah ibn 'Umar, dan lain-lain.¹⁰ Abu Usamah punya banyak murid. Diantara murid-muridnya adalah Al-Syafi'iy, Ahmad ibn Hanbal, Ishaq ibn Ruwaih, Ibrahim al-Jauhari, Mahmud ibn Ghailan, Muhammad ibn 'Ashim al-Ahbahani.

Ahmad menilai dirinya *tsiqat tsabat*, '*alam al-nas, shahih al-kitab, dlabith al-hadits*. Ulama yang lain, ibn Ma'in, ibn Hibban, dan al-'Ijli menilai Abu Usamah sebagai orang yang *tsiqah*. Ibn Sa'ad menilainya *tsiqah, katsir al-hadits*. Ibn Qani' menilainya shalih al-hadits.¹¹

Al-Ijli dan al-Bukhari mengatakan bahwa Abu Usamah wafat pada bulan syawal tahun 210 H. al-Bukhari menambahkan bahwa Abu Usamah wafat pada usia 80 tahun.¹²

Mahmud ibn Ghailan

Nama lengkapnya adalah Mahmud ibn Ghailan al-Aduwwi Abu Ahmad al-Marwazi al-Hafidz.¹³ Di antara guru-gurunya adalah Waki', ibn'Uyainah, Abu Usamah, Zahir ibn Sa'ad al-

8 Al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Jilid III, hlm. 2. Lihat juga al-Shafadiy, *al-Wafi bi al-Wafayat*, jilid XIII, hlm 148. Lihat juga Al-Busti, *Kitab al-Tsiqat*, jilid VI, hlm 222. Lihat juga al-Bukhari, *Tarik al-Bukhari al-Kabir*, jilid III, hlm 27. Lihat juga Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Dzahabi, *al-Kasyif fi Ma'rifati Man Lahu Riwayah fi al-Kutub al-Sittah*, (Mesir: Dar al-Ta'lif, t.th), jilid I, hlm.250. Lihat juga Syihabuddin Abu al-Fadl Ahmad bin 'Abu Hajar al-Asqalani, *Lisan al-Mizan*, (Beirut Libanon :Dar al-Ilmiyah, t.th), juz VII, hlm. 203

9 al-Busti, *Kitab al-Tsiqat*, jilid VI, hlm 222. Lihat juga thabaqah ibn Sa'ad, jilid VI, hlm.....

10 al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, jilid III, hlm. 2

11 al-Busti, *Kitab al-Tsiqat*, jilid VI, hlm. 222. Lihat juga thabaqah ibn Sa'ad hlm..... Bandingkan dengan al-Shafadiy, *al-Wafi bi al-Wafayat*, hlm. 148

12 Ibid

13 al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, jilid X, hlm. 64. Lihat juga Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Usman al-Dzahabi, *Siyar al-A'lam al-Nubala'*, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, t.th.), jilid XII, hlm. 223. Lihat juga al-Busti, *Kitab al-Tsiqat*, jilid IX, hlm. 202. Lihat juga Abu Bakar Ahmad bin Ali al-Khotib al-Bagdadi, *Tarikh Baghdad*, (Beirut: Darul Fikr, t.th.), jilid XIII, hlm.89..

Saman, Basyar ibn al-Sari, Said ibn Amir, dan lain-lain.¹⁴ Murid-muridnya diantaranya adalah Abu Dawud, Abu Hatim, Abu Zur'ah, Abu al-Ahwash, abu al-Qasim al-Baghawiy, al-Tirmidzi, dan lain-lain.

Al-Nasa'i dan ibn Hibban menilainya sebagai orang yang *tsiqah*. Ia wafat pada bulan Ramadlon tahun 239 H. Abu Raja Muhammad ibn Hamid al-Marwazi berpendapat bahwa Mahmud ibn Ghailan melaksanakan haji pada tahun 246 H. kemudian berpindah ke Merv dan wafat pada tanggal 10 bulan Dzulqa'dah tahun 249 H.¹⁵

Al-Tirmidzi

Nama lengkapnya adalah Abu Isa muhammad ibn Isa ibn Tsaurah ibn Musa ibn al-Dahhak al-Sulami al-Bughi al-Tirmidzi. Ahmad Muhammad Syakir menambahkan dengan sebutan al-Dharir, karena ia mengalami kebutaan di masa tuanya.¹⁶ Di antara guru-gurunya adalah Ishaq ibn Rahawayh, Muhammad ibn Amru al-Sawaq.¹⁷ Di antara murid-muridnya adalah Ahmad ibn Yusuf al-Nasafi, Ahmad ibn Abdullah al-Maruzi, al-Tajiri, Haisim ibn Kulaib al-Syahin.¹⁸ Ulama menilainya *tsiqah*, ibn Hibban dan al-Khalil misalnya. Ia wafat di al-Turmudz pada bulan Rajab tanggal 13 tahun 279 H. pada malam senin.¹⁹

D. Hasil Penelusuran Sanad.

Untuk melihat adanya persambungan sanad dapat dilihat dari segi kualitas periwayat dalam sanad yakni dengan melihat ketsiqahannya ('*Adil* dan *Dlabith*-nya) Tanpa adanya tadlis dan sah menurut *tahammul wa al-ada'* serta hubungan dengan periwayat yang terdekat.²⁰

Berdasarkan data di atas dapat dilihat persambungan sanadnya. Antara Nabi dan Abu Hurairah tidak diragukan lagi persambungannya. Hal tersebut mengingat Abu Hurairah adalah

14 al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, jilid X, hlm. 64. Lihat juga al-Dzahabi, *Siyar al-A'lam*, jilid XII, hlm. 223. Lihat juga al-Busti, *Kitab al-Tsiqat*, jilid IX, hlm. 202. Lihat juga al-Bagdadi, *Tarikh Baghdad*, jilid XIII, hlm. 89. Lihat juga al-Bukhari, *Tarik al-Bukhari al-Kabir*, jilid VII, hlm 404.

15 *ibid*

16 Ahmad Muhammad Syakir, *al-Jami' al-Shahih*, (Hijir Britania: tp., 1912), jilid I, hlm 77.

17 Syamsudin Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman ibn Qayyim al-Dzahabi, *Siyar al-'Alam al-Nubala*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1881), jilid XIII, hlm. 271

18 al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, jilid IX, hlm. 388. Lihat juga Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma al-Rijal*, (Dar al-Fikr, t.th.), juz: X, hlm. 122

19 Ahmad Muhammad Syakir, *al-Jami' al-Shahih*, (Hijir Britania: tp., 1912), jilid I, hlm 77.

20 M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), cet. 2 hlm 182-216.

sahabat Nabi dan dikenal sebagai seorang sahabat Nabi yang sangat intens dalam meriwayatkan hadits. Pada ilmu hadits berlaku pandangan bahwa semua sahabat Nabi adalah adil. Maka itu persambungan pada tingkat ini tidak perlu dipertanyakan lagi. *Sighat tahammul wa al-ada'* antara Nabi dengan Abu Hurairah adalah 'an.

Selanjutnya *sighat tahammul wa al-ada'* antara Abu Hurairah dan Abu Shalih adalah 'an juga. Dalam kitab *Tahdzib al-Kamal* disebutkan bahwa Abu Hurairah wafat tahun 56 H, dan ada yang mengatakan 57 atau 58 H. Namun tidak ada data yang menunjukkan kapan Abu Shalih dilahirkan. Data tentang Abu Shalih hanya memuat tahun wafatnya yaitu tahun 101 H. Walaupun begitu, dengan melihat angka tersebut masih memungkinkan bagi keduanya untuk bertemu dan hidup sezaman. Dalam kitab-kitab *rijal* seperti telah disebutkan di depan, bahwa Abu Shalih adalah salah satu murid Abu Hurairah. Para kritikus menilai Abu Shalih baik.

Kemudian, *sighat tahammul wa al-ada'* antara Abu Shalih dan Sulaiman ibn Mihran adalah 'an. Abu Shalih wafat pada tahun 101 H, sedangkan Sulaiman ibn Mihran lahir tahun 61 H dan wafat pada tahun 147 atau 148 H. Seperti telah disebutkan di muka, Sulaiman ibn Mihran adalah salah satu murid dari Abu Shalih. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa antara Abu Shalih dan Sulaiman ibn Mihran keduanya hidup sezaman, dan periwayatannya bersambung dan dapat diterima. Para kritikus menilai Sulaiman ibn Mihran baik.

Selanjutnya, hadis Sulaiman ibn Mihran diriwayatkan oleh muridnya, yakni Abu Usamah. *Shigat* yang digunakan adalah 'an. Abu Usamah meninggal pada bulan syawal tahun 201 H pada usia 80 tahun, sementara gurunya, Sulaiman ibn Mihran, meninggal pada tahun 147 atau 148 H. Dari angka ini, dapat diketahui bahwa saat gurunya meninggal, Abu Usamah berusia 26 atau 27 tahun. Oleh sebab itu, keduanya hidup sezaman, dan periwayatannya bersambung. Para kritikus menilai Abu Usamah baik.

Kemudian, antara Abu Usamah dan Mahmud ibn Ghailan, *sighat* yang digunakan adalah *haddatsana*. Abu Usamah adalah salah satu guru dari Mahmud ibn Ghailan. Mahmud ibn Ghailan meninggal pada tahun 239 H., 38 tahun setelah gurunya, Abu Usamah, meninggal. Dalam kitab-kitab *rijal* disebutkan bahwa keduanya adalah guru dan murid. Salah satu murid Mahmud ibn Ghailan adalah al-Tirmidzi. *Sighat* yang digunakan adalah *haddatsana*. Ulama menilainya baik. Maka dapat disimpulkan periwayatannya dapat diterima. Dari keterangan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas sanad hadis ini tergolong *hasan* dan dapat diterima sebagai hujjah.

E. Telaah Matan Hadits

Sebuah matan hadis dapat diuji pertama dengan kualitas sanadnya. Sebuah matan yang dapat diterima haruslah juga berasal dari sanad yang dapat diterima. Jika diteliti sanadnya lemah, maka secara otomatis matan tersebut tertolak untuk dikatakan sebagai redaksi yang dinisbahkan kepada nabi. Terhadap sanad hadis tentang keutamaan menuntut ilmu, telah dilakukan penelitian. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sanad hadis tersebut bisa diterima.

Selanjutnya, untuk menguji kesahihan sebuah matan tentu saja menggunakan kriteria-kriteria yang telah digariskan oleh ulama-ulama terdahulu. Meneliti matan sesungguhnya jauh lebih sulit dari pada meneliti sanad. Kriteria kesahihan matan secara umum dapat digariskan sebagai berikut:

1. Redaksi matan tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis shahih lainnya.
2. Redaksi matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan akal sehat.
3. Redaksi matan tersebut tidak bertentangan dengan sejarah atau dalil yang sudah pasti.

Al-Adlabi menambahkan bahwa sebuah redaksi hadis yang tidak menyerupai perkataan Nabi harus ditolak. Hadis yang tidak menyerupai perkataan Nabi, menurut al-Adlabi, terbagi menjadi tiga bentuk:²¹

1. Hadis-hadis yang mengandung keserampangan.
2. Hadis-hadis yang mengandung makna rendah.
3. Hadis-hadis yang lebih menyerupai ulama khalaf.

Hadis mengenai keutamaan menuntut ilmu terdapat dalam beberapa bentuk redaksi matan. Bentuk-bentuk redaksi dimaksud adalah sebagai berikut:

Al-Tirmidzi meriwayatkan tiga bentuk

Bentuk ke-I

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Bentuk ke-II

قَدِمَ رَجُلٌ مِنَ الْمَدِينَةِ عَلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ وَهُوَ يَدْمَشْقُ فَقَالَ مَا أَقْدَمَكَ يَا أَخِي فَقَالَ حَدِيثٌ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَمَا جِئْتَ لِحَاجَةٍ قَالَ لَا قَالَ أَمَا قَدِمْتَ لِيَجَارَةَ قَالَ لَا قَالَ مَا جِئْتُ إِلَّا فِي طَلَبِ هَذَا الْحَدِيثِ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَصْغُرُ أَجْنِحَتُهَا رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْخَيْثَانُ فِي الْمَاءِ وَفَضَّلَ الْعَالِمُ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضَّلَ الْقَمَرُ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

21 Shalahuddin ibn Ahmad al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, terj. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004) hlm.270

Bentuk ke-III

مَنْ نَفَسَ عَنْ أُخِيهِ مُحَرَّبَةً مِنْ كَرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ مُحَرَّبَةً مِنْ كَرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ بِإِعْوَانِهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا قَعَدَ قَوْمٌ فِي مَسْجِدٍ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَذَرُّونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَخَفَّتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَمَنْ أَنْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Bukhari pada muqaddimah bab *al-'il qabl al-qauli wa al-'amali* menyebutkan redaksi hadis ini.

بَابُ الْعِلْمِ قَبْلَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ لِقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى فَأَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَبَدَأَ بِالْعِلْمِ وَأَنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَرَوُّوا الْعِلْمَ مَنْ أَخَذَهُ أَحَدٌ بِحِطِّهِ وَافِرٍ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ بِهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ...

Muslim meriwayatkan

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ مُحَرَّبَةً مِنْ كَرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ مُحَرَّبَةً مِنْ كَرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ بِإِعْوَانِهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَذَرُّونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَخَفَّتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَّرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Abu Dawud meriwayatkan

كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنَحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جُوفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَوُّوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَحَدٌ بِحِطِّهِ وَافِرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَزِيرِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ قَالَ لَقِيتُ شَيْبَةَ حَدَّثَنِي بِهِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي سُوْدَةَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ يَعْني عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَاهُ

Ibn Majah meriwayatkan:

Bentuk ke-I

كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ أَتَيْتُكَ مِنَ الْمَدِينَةِ مَدِينَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُ بِهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَمَا جَاءَ بِكَ بِحَاجَةٍ قَالَ لَا قَالَ وَلا جَاءَ بِكَ غَيْرُهُ قَالَ لَا قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنَحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَحَدٌ بِحِطِّهِ وَافِرٍ

Bentuk ke-II

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَذَكَّرُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا حَقَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Al-Darimi meriwayatkan:

Bentuk ke-I

كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدٍ دِمَشْقَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي أَتَيْتُكَ مِنَ الْمَدِينَةِ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي عَنْكَ أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَمَا جَاءَ بِكَ بِحَازَةٍ قَالَ لَا قَالَ وَلَا جَاءَ بِكَ غَيْرُهُ قَالَ لَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَصْغُرُ لِتَضَعُ أَجْنَحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتُ فِي الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ النُّجُومِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينًا وَلَا دَرَاهِمًا وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطَّةٍ أَوْ بِحِطِّ وَافِرٍ

Bentuk ke-II

مَا سَلَكَ رَجُلٌ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ الْعِلْمَ إِلَّا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَنْ يُبْطِئْ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Bentuk III

أَخْبَرَنَا بِشْرُ بْنُ ثَابِتٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ هَازُونَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتَذَكَّرُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَذَكَّرُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا أَطْلَقَتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنَحَتِهَا حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ الْعِلْمَ سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Analisis Redaksi Matan

Dari semua bentuk di atas, dapat dilihat ada beberapa perbedaan. Perbedaan itu terjadi, pertama, pada beberapa bentuk redaksi matan. Dan kedua, pada panjang dan pendeknya matan. Dalam ilmu hadis, hal demikian tak menjadi masalah sepanjang perbedaan redaksi tersebut tidak menimbulkan makna yang terlalu jauh.

Perbedaan dari bentuk-bentuk diatas dapat kita lihat pada kata:

1. مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ
2. مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ
3. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ
4. مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ
5. سَلَكَ رَجُلٌ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ الْعِلْمَ إِلَّا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ
6. مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ الْعِلْمَ سَهَّلَ اللَّهُ طَرِيقَهُ مِنَ الْجَنَّةِ

Perbedaan dapat dihtisarkan sebagai berikut:

1. يَلْتَمِسُ dan يَبْتَغِي dan يَطْلُبُ
2. طَرِيقُهُ مِنَ الْجَنَّةِ dan طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (Pada kata *thariqan* dan *thariqahu*. Pada kata *min* dan *ila*)
3. بِهِ طَرِيقًا dan لَهُ طَرِيقًا

2. Telaah Eiditis

Pendekatan Linguistik

Yaltamisu adalah fi'il mudlari dari fi'il madli *iltamasa* yang bermakna "mencari" atau "menuntut". *Iltamasa* bermakna *thalaba*. *Yabtaghi* adalah fi'il mudlari' dari fi'il madli *ibtaghaa* yang bermakna "mencari". *Yathlubu* adalah fi'il mudlari dari fi'il madli *thalaba* yang bermakna mencari.

Salaka = melalui/memasuki/menempuh

Thariqan = jalan, *thariqahu* = jalannya

AlJannah = surga

Bihi = padanya/dengannya

Lahu = baginya/padanya

Maka, perbedaan redaksi diatas tidak berimplikasi pada perbedaaan makna. Perbedaan bentuk redaksi di atas hanya memngindikasikan bahwa hadis tersebut diriwayatkan *bi al-ma'na*. Redaksi hadis diatas dapat diartikan sebagai berikut:

"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga."

Kajian Tematik Komprehensif

Secara tematik-komprehensif hadis tersebut di atas senafas dengan hadis-hadis populer lainnya seperti:

"Carilah ilmu meskipun harus ke Cina, karena mencari ilmu itu wajib bagi setiap Muslim"

"Orang yang paling berilmu adalah yang mengumpulkan ilmu dari yang lain kepada ilmunya: orang yang paling berharga adalah orang yang paling banyak ilmunya, dan yang paling hina adalah orang yang paling bodoh"

"Kearifan adalah harta orang beriman yang hilang, di mana saja ia menemukannya, dia lebih berhak memilikinya dari yang lain".

Kalimat **من سلك** bermakna barang siapa yang masuk atau berjalan **طريقا** pada suatu jalan dekat atau pun jauh dengan tujuan untuk menambah ilmu pengetahuan akan mendapatkan balasan tidak ternilai (*surga*). Dalam hal ini terdapat interkoneksi antara **طريقا** dengan **علما**, bahwa usaha pencarian ilmu harus melalui upaya yang sungguh-sungguh, walaupun harus menempuh jarak yang jauh dari satu daerah ke daerah yang lain. Fenomena ini telah diperlihatkan dalam sejarah Islam, dimana para murid turun ke jalan pencarian ilmu (*syadd al-riikal*) kepada para tokoh-tokoh sentral dan menjadi ciri khas pengetahuan tradisional. Kemudian kalimat **سهل** merupakan penegasan dari hadis tersebut bahwa dalam kegiatan mencari ilmu, secara aksidental akan memberi manfaat, yang secara normatif di dalam hadis ini, manfaat terbesarnya adalah balasan di akherat kelak dengan term surga.

Sebagaimana yang sudah disinggung pada pendahuluan, bahwa hadis ini secara tematik memiliki dua makna, yaitu makna secara internal dan eksternal. Secara internal, hadis ini menjadi doktrin bahwa tujuan akhir (*final destination*) hidup di dunia ini adalah menjadi penghuni surga di akherat kelak, dengan menuntut ilmu, maka Allah akan melicinkan jalannya menuju surga. Tentunya di sini yang dimaksud adalah ilmu-ilmu agama yang bersifat *wajib ain* bagi setiap muslim. Adapun secara eksternal, hadis di atas bisa dipahami bahwa untuk mencapai kebahagiaan (*surga*) di dunia, maka salah satu prasyaratnya adalah dengan berilmu. Proposisi eksternal ini secara maknawi bisa dipahami sebagai *wisdom* secara universal.

Menurut Shadr Al-Din Syirazy dalam komentarnya terhadap hadis “mencari ilmu itu wajib bagi setiap Muslim”, mengatakan bahwa hadis-hadis Nabi tentang keutamaan ilmu itu menyatakan bahwa pada tingkat ilmu apapun seseorang harus berjuang untuk mengembangkannya lebih jauh. Nabi bermaksud bahwa mencari ilmu wajib setiap Muslim; bagi para ilmunan, juga mereka yang bodoh, bagi pemula, juga bagi para sarjana terpelajar. Apapun tingkat ilmu yang dicapainya, ia seperti anak kecil yang beranjak dewasa; artinya ia harus mempelajari hal-hal yang sebelumnya tidak wajib baginya²². Selain itu, hadis-hadis tersebut menyiratkan bahwa mencari ilmu atau menuntut ilmu adalah salah satu tanggung jawab seorang Muslim, dan tidak ada lapangan pengetahuan atau sains yang tercela atau jelek dalam dirinya sendiri; karena ilmu laksana cahaya, dengan demikian selalu dibutuhkan. Alasan mengapa

22 Mehdi Golshani, *Filsafat-Sains menurut Al-Qur'an*, terj. Agus Effendi, (Bandung: Penerbit Mizan, 2003), hlm. 6.

beberapa ilmu dianggap tercela, adalah akibat dari ketercelaan (kerancuan) pemahaman orang-orang yang menghasilkannya.

Kajian Konfirmatif

Hadis mengenai keutamaan menuntut ilmu tersebut diperkuat oleh ayat-ayat al-Qur'an dalam maknanya secara umum, di antaranya adalah:

Katakanlah: adakah mereka yang mengetahui dengan mereka yang tidak mengetahui itu sama? (QS. 39: 9)

(Allah) mengajarkan kepada manusia apa yang belum dia ketahui (QS. 95: 5)

....dan di atas tiap-tiap orang yang berilmu ada lagi yang Maha Mengetahui (QS. 12: 76)

....dan di antara kalian ada yang dikembalikan kepada bagian terjelek kehidupan, sehingga setelah memiliki ilmu dia tidak mengetahui sesuatu pun...(QS. 16: 70).

Ayat-ayat di atas secara eksplisit mengandung makna bahwa pencarian pengetahuan merupakan suatu kewajiban dan tanggung jawab kita sebagai manusia dan sekaligus sebagai hambaNya yang beriman. Karena Allah sebagai pemilik pengetahuan akan memberikan karunia yang tidak ternilai kepada orang-orang yang sungguh-sungguh untuk menuntut ilmu. Selain itu, salah satu prasyarat dalam mencari ilmu, adalah keikhlasan dan ketulusan hati, karena motivasi mencari ilmu bukan untuk memenuhi hasrat duniawi semata. Karena saat ini banyak orang yang mencari ilmu untuk mendapatkan pamor, agar prestisenya semakin meningkat di mata masyarakat. Biasanya orang seperti ini juga memiliki arogansi intelektual, dan dia tidak sadar sesungguhnya ilmu yang dia miliki justru membuat ia semakin bodoh. Karena ilmu yang dia miliki justru membuatnya semakin jauh dari kesadaran eksistensialnya sebagai hamba Tuhan.

Secara hakiki, semakin tinggi pengetahuan seseorang, seharusnya semakin meningkatkan kemawasdirannya akan hakekat terdalam dari kehidupannya sebagai manusia, sehingga membuahkan rasa keimanan yang kuat kepada Sang Khalik. Jadi sejatinya proses pencarian pengetahuan adalah sebuah proses mendaki, di mana dibutuhkan kesungguhan dan keikhlasan, sebagaimana yang terjadi pada proyeksi keimanan. Semakin banyak yang diketahui, semakin sadar kita akan betapa bodoh dan lemahnya kita di hadapan Allah. Ketika kita sudah mampu mengetahui kebenaran tertinggi (*the ultimate truth*), maka itulah puncak dari kebahagiaan kita sebagai manusia dan sebagai hamba Tuhan, karena itulah “surga” yang sesungguhnya, sebagaimana maksud hadis yang dibahas.

Analisis Generalisasi.

Untuk bisa menangkap ideal moral dari hadis tersebut di atas, langkah pertamanya adalah membumikan makna hadis tersebut. Ada dua kata kunci dalam hadis tersebut, yaitu “jalan menuntut ilmu” dan “jalan menuju surga”. Dalam perspektif duniawi (sekuler), konteks keilmuan di sini sangatlah profan, dan berlawanan dengan term “surga” yang merupakan wilayah eskatologis dan metafisik. Kedua konteks tersebut disandingkan dalam makna “jalan” (*thariqah*), dan dalam perspektif duniawi, keduanya merupakan sebuah jalan, atau sebuah proses. Akan tetapi dua jalan (proses) tersebut secara substansial sangat berlawanan secara diametral. Sedangkan dalam penafsiran secara literal, hadis tersebut bisa ditarik menjadi *wisdom* universal, yaitu term “surga” bisa di derivasikan sebagai makna kebahagiaan (*happiness*), dan untuk mencapainya harus dengan proses menuntut ilmu. Makna kebahagiaan di sini bersifat multi-tafsir (*interpretable*), dan dalam Islam, surga yang dimaksud adalah, kebahagiaan di akherat kelak.

Selain itu, dari hadis ini bisa diambil satu proposisi bahwa, jalan menuju surga tidak hanya melalui jihad dalam pengertian *qital* atau melalui perang yang selama ini banyak dipahami secara tekstual oleh sebagian kaum Muslim. Akan tetapi jihad juga bisa bermakna upaya yang sungguh-sungguh dalam pencarian ilmu pengetahuan. Di sisi lain, dalam konteks keilmuan secara universal, bagaimana dengan para ilmuwan diluar Islam apabila dilihat dari konteks hadis ini?. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa makna surga bisa dimaknai sebagai kebahagiaan (*happiness*) yang bisa di dapatkan di dunia maupun di akherat kelak. Sementara itu kalangan non Muslim, memiliki perspektif berbeda dengan term surga yang dimaksud oleh hadis ini, yaitu surga dalam perpektif orang Islam. Terkecuali apabila para ilmuwan non Muslim tersebut dapat menerima perspektif surga versi Islam setelah mendapat hidayah melalui pencarian ilmu yang dia lakukan, seperti yang banyak terjadi di kalangan intelektual Barat.

Dalam konteks epistemologis, hadis tersebut mewakili perspektif keilmuan versi Islam, yang tidak pernah menjadikan persoalan duniawi dan akherati, adalah sesuatu yang dikotomis, dan derivasi konsepsi tersebut terjadi dalam pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan. Di mana tidak ada perbedaan antara ilmu agama dan ilmu duniawi, karena keduanya adalah satu kesatuan. Hal ini secara eksplisit terlihat pada surah al-Mujadalah ayat 11, di mana posisi orang yang beriman karena pemahaman agamanya dan bergelut dengan ayat-ayat *qauliah* Allah, dan orang-orang berilmu yang pemahaman agamanya nominal, tetapi intens mendalami ayat-ayat *qauliah* Allah, mendapat posisi yang sederajat di hadapan Allah. Jadi makna “jalan” dalam hadis

tersebut sangat tepat, karena dalam Islam, idealnya seseorang yang semakin tinggi pengetahuannya, baik ilmu agama maupun ilmu non agama, akan membuat ia semakin dekat dengan Tuhan. Karena jalan menuntut ilmu berbanding lurus dengan jalan keimanan menuju surga.

F. Kontekstualisasi Dalam Pemikiran Islam.

Dalam al-Qur'an, banyak sekali ayat-ayat yang senada dengan bunyi hadis di atas. Misalnya QS. Al-Mujadalah ayat 11, bahwa Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang yang berilmu beberapa derajat. Juga di dalam hadis-hadis shahih yang lain, misalnya hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi: *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya serta penghuni langit dan bumi sampai semut dalam liangnya sekalipun, juga ikan laut bershawat atas orang-orang yang mengajari manusia kebaikan"*

"Tidaklah sama antara orang yang mengetahui dan tidak mengetahui", begitu Allah befirman. Betapa ilmu sangat diagungkan. Sebab, menuntut ilmu adalah tahapan yang pertama yang harus ditempuh oleh manusia. Ia ibarat anak tangga pertama. Menuntut ilmu adalah memasuki sebuah jalan. Di ujung jalan itu ada sesuatu yang tentunya akan dicapai.

Dalam redaksi hadis di atas, dapat dilihat, bahwa Nabi menggunakan kata *thariqan*. *Thariq* adalah jalan yang bukan fisik. Ia memiliki kesamaan sifat dengan jalan dalam artian fisik, yakni sesuatu yang dilewati untuk mencapai sebuah tempat tujuan. Maka seperti dikatakan di depan, bahwa *"melewati jalan"* ini adalah mutlak dan niscaya. Hanya mereka yang menempuh jalan ilmu, yang dapat sampai tujuan dengan benar dan selamat.

Ibn Manzur mengatakan bahwa *'ilmun* adalah salah satu dari sifat Allah. Maka, secara *indirect munasabah*, Allah bisa dipahami dengan benar hanya melalui ilmu. Menurut penulis disinilah korelasi yang paling pas. Islam secara hakiki adalah agama Tauhid, di mana hanya Allah satu-satunya yang layak disembah. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka manusia perlu *"berilmu"*. Hadis di atas adalah satu bentuk stimulan. Ada satu janji yang ditawarkan pada mereka yang berada di jalan ilmu, yakni surga. Bahkan Rasul pernah bersabda: *"Barang siapa keluar (dari rumahnya) untuk mencari ilmu, maka dia dalam jihad di jalan Allah sehingga ia kembali"*.

Kesimpulannya, bahwa hadis di atas mengusung satu nilai mendasar dalam Islam, yakni Tauhid. Bagaimana mungkin nilai Tauhid itu bisa tercerap pada manusia jika tanpa mempelajarinya, yakni mendalami ilmunya. Sungguh pun demikian, seperti telah disebutkan di depan, bahwa menempuh jalan ilmu adalah bagaikan anak tangga pertama. Ia tak punya arti

apa-apa tanpa diikuti melangkah ke anak tangga selanjutnya. Setelah orang mengetahui (berilmu), lalu untuk apa? Maka setelah orang mengetahui, dia harus mengamalkan apa yang dia ketahui tadi. Ilmu tanpa amal tak ada gunanya.

Islam sebagai peradaban, sudah menorehkan tinta emas sejarah pencapaian ilmu pengetahuan lewat proses kreatif-adaptif para intelektual Muslim yang mampu membangun konstruksi pengetahuan yang lebih berkembang dari masa-masa sebelumnya, dengan metode empirik-eksperimental, dan pengembangan logika berfikir induktif. Maka wajar apabila bermunculan secara massif ilmuwan dan intelektual Muslim dari berbagai bidang kajian ilmu pengetahuan. Satu hal yang mengherankan adalah, bahwa para ilmuwan tersebut tidak hanya pakar dalam bidang ilmu-ilmu non agama, akan tetapi juga mereka menguasai bidang agama, dan bersifat multidisipliner (*polymath*). Fakta tersebut bisa jadi turut dimotivasi oleh *statement* hadis di atas, di mana *kuriousitas* (*khirsun*) yang luar biasa dari para intelektual Muslim dilatarbelakangi oleh semangat agama. Hal ini berlawanan dengan kebangkitan ilmu pengetahuan di Barat (*renaissance*) justru dilatarbelakangi oleh semangat penolakan terhadap agama. Maka wajar apabila ilmu yang berkembang di Barat, sangat bebas nilai dan sekularistik, dan sudah menjadi rahasia umum bahwa di Barat banyak intelektual dan ilmuwan yang semakin canggih taraf berfikir dan pengetahuannya, maka ia semakin agnostik (menolak Tuhan). Hal ini sangat berlawanan secara diametral dengan para ilmuwan Muslim yang notabene adalah para peletak pertama dasar-dasar pengetahuan yang berkembang di Barat. Dari hadis di atas mari kita tumbuhkan kesadaran historis kita, untuk merekonstruksi paradigma berfikir kita yang terlanjur hanyut dalam kejumudan, dengan berupaya *mendewesternisasikan* ilmu pengetahuan yang terlanjur sekularistik dengan celupan nilai-nilai al-Qur'an dan Sunnah.

G. Khatimah

Dari hasil telaah sanad dan matan hadits paparan di atas dapat disimpulkan bahwa hadits tersebut termasuk dalam kategori hadits yang baik untuk dirujuk oleh umat Islam. Selain itu, hadits tersebut juga telah menjadi sumber inspiratif yang penting untuk mendorong umat Islam agar senantiasa belajar dan menuntut ilmu. Namun perlu dilakukan proses kontekstualisasi terhadap hadis tersebut, agar mendapatkan relevansinya dalam konteks kekinian. Dari proses kontekstualisasi tersebut, diharapkan Umat Islam tidak memahami konteks mencari ilmu sebagai tugas eskatologis *an sich*, tapi juga punya kepentingan teleologis yang bersifat keduniaan, agar cita-cita membangun peradaban Islam bisa terwujud di masa depan.

Daftar Pustaka

- Ad-Dzahabi, Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Usman, *Siyaru A'lamī an-Nubala'i*, Muassasah Ar-Risalah, Beirut, t.th.
- Al-Asqalani, Syihabuddin Abu al-Fadl Ahmad bin 'Abu Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, Beirut: Dar al-Fikr, Cet. I, 1325 H
- _____, *Lisan al-Mizan*, Beirut Libanon :Dar al-Ilmiyah, t.th
- Al-Baghdadi, Abu Bakar Ahmad bin Ali al-Khotib, *Tarikh Baghdad*, Beirut: Darul Fikr, t.th.
- Al-Bandari, Abdul Ghoffar Sulaiman, *Mausu'ah Rijal Kutub al-Tis'ah*, Beirut: Dar al-fikr al-Ilmiyyah, Cet. I, 1993
- Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Isma'il bin Ibrahim al-Ju'fi, *al-Tarih al-Kabir*, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Al-Busti, Abi Hatim Muhammad bin Hibban bin Ahmad al-Tamimi, *Kitab al-Tsiqat*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Dzahabi, Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Usman, *Mizan al'Itidal fi Naqd al-Rijal*, Dar al-Khaya al-Kutub al-Araby, t.th.
- Al-Mazi, Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf, *Tahdzibul Kamal fi Asma ar-Rijal*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Razi, Ibnu Hatim, *al-Jarh wa Ta'dil*, Beirut Libanon: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.th.
- Al-Adlabi, Shalahuddin ibn Ahmad, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, terj. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004
- Al-Shafadiy, Shalah al-Din Khalil ibn Ibak, *al-Wafi bi al-Wafayat*, Beirut: Dar al-Nasyr, 1979, jilid XV.
- Golshani, Mehdi, *Filsafat Sains menurut Al-Qur'an*, terj. Agus Effendi, Bandung: Penerbit Mizan, 2003.
- Syakir, Ahmad Muhammad, *al-Jami' al-Shahih*, Hijir Britania: tp., 1912.
- Syuhudi Ismail, Muhammad, *Kaedah Keshahihan Sanad hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.